
Value; Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Untuk Generasi Indonesia

**Gunawan Santoso^{1*}, Intan Trisila², Jihan Alifah Hind³, Deswita Kartika⁴, Maulida Lia
Rahmah⁵, Nur Pangesti Utami Putri⁶, Pingkan Setia Handayani⁷,**
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.ac.id.

Abstrak - Sejak awal abad ke-20 Republik Indonesia sebagai sebuah Bangsa sesungguhnya sudah merintiskan diri sebagai sebuah negara. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting sebagai langkah awal mencapai kemerdekaan. Terhitung lebih dari 70 tahun Bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan, tentunya kemerdekaan yang di dapat tidak lepas dari perjuangan panjang para pahlawan. Semangat juang dan nasionalisme mereka yang telah membakar dan menimbulkan hasrat untuk merdeka. Nasionalisme itu sendiri berasal dari kata nasional adalah paham atau ajaran untuk mencintai Bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu Bangsa. Sedangkan patriotisme diartikan sebagai semangat atau jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk berkorban atau rela berkorban demi nama suatu Bangsa atau negara. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan suatu negara bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan tersebut membutuhkan pengorbanan besar. Kemerdekaan ini merupakan hasil perjuangan para pahlawan bangsa. Nilai nasionalisme sangat penting untuk diterapkan pada berbagai jenjang sekolah termasuk di SD. Nilai ini harus segera diterapkan pada siswa sedini mungkin karena pada waktu itu siswa dapat dengan mudah untuk menyerap dan memahami berbagai hal yang ada disekitarnya termasuk nilai nasionalisme. Di tengah maraknya globalisasi, nilai patriotism harus segera ditingkatkan agar masyarakat termasuk siswa SD tidak terbawa pengaruh negatifnya. Nilai patriotisme sangat penting untuk diterapkan sejak dini karena generasi muda ini dapat menjadi penggerak dan pemimpin dalam membela negara Indonesia dengan segala pengorbanannya.

Kata kunci: Nila-nilai Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan, Indonesia

Abstract - Since the beginning of the 20th century, the Republic of Indonesia as a nation has actually pioneered itself as a country. The national awakening became one of the important points as the first step towards achieving independence. It has been more than 70 years since the Indonesian nation enjoyed independence, of course the independence that was obtained cannot be separated from the long struggle of the heroes. It was their fighting spirit and nationalism that fueled and created the desire for independence. Nationalism itself comes from the word national which is an understanding or teaching to love the nation and its own country or awareness of membership in a nation. Meanwhile, patriotism is defined as the spirit or soul possessed by a person to sacrifice or be willing to sacrifice for the name of a nation or country. The struggle to achieve the independence of a country is not an easy thing. This struggle requires great sacrifice. This independence is the result of the struggle of the national heroes. The value of nationalism is very important to be applied at various levels of school including in elementary school. This value must be immediately applied to students as early as possible because at that time students can easily absorb and understand various things around them, including the value of nationalism. In the midst of globalization, the value of patriotism must be increased immediately so that society, including elementary school students, is not negatively affected. The value of patriotism is very important to apply from an early age because this young generation can become the mover and leader in defending the Indonesian state with all its sacrifices.

Keywords: the values of nationalism, patriotism and struggle are applied, Indonesia



Pendahuluan

Sejak awal abad ke-20 Republik Indonesia sebagai sebuah Bangsa sesungguhnya sudah merintiskan diri sebagai sebuah negara. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting sebagai langkah awal mencapai kemerdekaan (Santoso, Karim, et al., 2023c). Terhitung lebih dari 70 tahun Bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan, tentunya kemerdekaan yang di dapat tidak lepas dari perjuangan panjang para pahlawan. Semangat juang dan nasionalisme mereka yang telah membakar dan menimbulkan hasrat untuk merdeka. Nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu Bangsa serta memberi seperangkat dan program tindakan. Nasionalisme dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme itu sendiri berasal dari kata nasional adalah paham atau ajaran untuk mencintai Bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu Bangsa. Sedangkan patriotisme diartikan sebagai semangat atau jiwa yang dimiliki oleh seseorang untuk berkorban atau rela berkorban demi nama suatu Bangsa atau negara.

Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan suatu negara bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan tersebut membutuhkan pengorbanan besar. Penjajah yang mencoba menguasai negara lain demi keuntungan negaranya sendiri tanpa menghiraukan penderitaan bangsa yang dijajah. Indonesia merupakan salah satu negara yang merdeka berkat perjuangannya sendiri tanpa campur tangan negara lain. Kemerdekaan ini merupakan hasil perjuangan para pahlawan bangsa.

Metode

Metodologi yang dilakukan pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. ini Penelitian Kualitatif adalah metode dalam penelitian untuk menghasilkan data berupa gambaran atau deskripsi tentang permasalahan yang sedang diamati (Dr.farida Nugrahani, 2014) (Santoso, 2020). Penelitian kualitatif harus berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk teori (Prof. Dr. Suryana, 2012). Dalam sebuah penelitian, diharuskan melalui beberapa proses dari prosedur penelitian yang dilakukan secara kritis dan ilmiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan studi litelatur. Studi literatur adalah Teknik yang bertujuan untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari jurnal dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. (Bakhrudin All Habsy, 2017) (Santoso, 2019). Selain itu, pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca buku- buku yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini (Muhammad, 2013). Prosedur analisis data pada penelitian kualitatif, antara lain reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data yaitu proses untuk membuat catatan ringkasan yang diperoleh. Sajian data merupakan narasi atau deskripsi yang disusun secara sistematis berdasarkan pokok-pokok ringkasan yang telah dibuat. Terakhir, Ada kesimpulan

atau verifikasi yang dilakukan dengan cara mencari makna secara hati-hati agar menghasilkan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Gunawan, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan; Secara etimologi, “nasionalisme” berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai Bangsa, atau memelihara kehormatan Bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurang beruntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan (Budiyanto, 2006: 31) (Santoso, Hidayat, et al., 2023). Menurut Ensiklopedia Indonesia, nasionalisme merupakan sikap politik dan sosial dari sekelompok Bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok Bangsaanya (Budiyanto, 2006: 31) (Santoso, Karim, et al., 2023d). Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila, yang selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan serta menggalang terus persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang cinta bangsa dan tanah airnya yang tidak berarti mengagung-agungkan bangsanya sendiri, memandang rendah bangsa lain tetapi yang memandang bangsa lain adalah sama dan sederajat dengan bangsa Indonesia.

Patriotisme berasal dari kata dasar “patriot” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pecinta (pembela) tanah air atau seorang pejuang sejati. Dalam kamus hukum tulisan Dr. Andi Hamzah, S.H. patriot diartikan sebagai pecinta tanah air, pejuang Bangsa (Suprpto dkk, 2007:38) (Martini et al., 2019). Makna “patriotisme” yang berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan (Indonesia), atau “heroisme” dan “patriotisme” dalam bahasa inggris adalah sikap yang gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban(harta, jiwa/raga) demi Bangsa dan negara. Sikap patriotisme merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk Bangsa dan negaranya (Budiyanto, 2007:32). Menurut KBBI perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Sedangkan menurut Soekanto (2009 :212) dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan (status)” (Santoso, Karim, et al., 2023b).

Pentingnya Nilai Nasionalisme, Patriotisme dan Perjuangan; Nilai nasionalisme sangat penting untuk diterapkan pada berbagai jenjang sekolah termasuk di SD. Nilai ini harus segera diterapkan pada siswa sedini mungkin karena pada waktu itu siswa dapat dengan mudah menyerap dan memahami berbagai hal yang ada disekitarnya termasuk nilai nasionalisme. Selain itu, dengan adanya

nilai nasionalisme dapat meningkatkan kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat Indonesia. Bayangkan saja apabila tidak ada nilai nasionalisme di negara Indonesia ini. Pasti tidak ada kedamaian dan terjadi pertikaian yang dapat memecah belah antar masyarakat Indonesia. Di tengah maraknya globalisasi, nilai patriotisme harus segera ditingkatkan agar masyarakat termasuk siswa SD tidak terbawa pengaruh negatifnya. Nilai patriotisme sangat penting untuk diterapkan sejak dini karena generasi muda ini dapat menjadi penggerak dan pemimpin dalam membela negara Indonesia dengan segala pengorbanannya. Para siswa SD harus mengetahui bahwasanya sebagai masyarakat Indonesia harus membela dan melindungi negara dari berbagai macam ancaman yang menerpa (Wijayanto J. & Marzuki, 2018). Hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa yaitu dengan mengetahui sejarah negaranya. Adapun tahapan-tahapan yang mengantarkan Indonesia pada kemerdekaan:

Peristiwa Menjelang proklamasi; Jepang (Dr. AMAN, 2015) mengumumkan kekalahan dengan jatuhnya kepulauan Saipan oleh Amerika. Kemudian, Indonesia diperbolehkan untuk menyelenggarakan Proklamasi kemerdekaan menyelenggarakan proklamasi kemerdekaan. Pada tanggal 1 Maret 1945 dibentuklah sebuah Lembaga yaitu Badan Penyelidik Usaha-Usaha Panitia Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dengan ketuanya oleh Dr. Radjiman Wediodiningrat (Maulana et al., 2023). Namun, pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan disertai dengan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketua dari Lembaga ini yaitu Ir. Soekarno dan diwakili oleh Drs. Moh. Hatta. Selain jatuhnya kepulauan Saipan, telah terjadi peristiwa pengeboman di Nagasaki dan Hiroshima pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 oleh sekutu kepada Jepang. Karena peristiwa tersebut, Jenderal Besar Terauchi menyampaikan bahwa akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Ditengah persiapan kemerdekaan, terjadi sebuah peristiwa yang melibatkan tokoh penting Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta yang diculik oleh kaum muda ke Rengasdengklok. Lebih tepatnya berada di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Peristiwa ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat antara golongan tua dan golongan muda terkait pelaksanaan proklamasi kemerdekaan. Para golongan tua menganggap proklamasi harus dilakukan sesuai dengan prosedur ketetapan dari Jepang yaitu dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1945. Sedangkan, golongan muda sangat menentang pernyataan tersebut dan menganggap bahwa proklamasi kemerdekaan harus dilaksanakan atas hak masyarakat Indonesia bukan menuruti hal yang diperintahkan oleh Jepang. Walaupun sudah dikatakan oleh anggota kaum muda yaitu Darwis dan Wikana pada kaum tua bahwa apabila tidak dilaksanakan proklamasi kemerdekaan pada 16 Agustus 1945 akan terjadi pertumpahan darah tetap saja kaum tua sangat teguh akan pendiriannya untuk melaksanakan proklamasi kemerdekaan pada 24 Agustus 1945. Setelah itu, kaum muda memutuskan untuk membawa Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta ke Rengasdengklok agar lebih fokus untuk berdiskusi membahas kemerdekaan. Proses ini dibantu oleh Cudanco Latief Hendraningrat yaitu salah

satu anggota Tentara Peta. Alasan mengapa harus di Rengasdengklok karena memikirkan perhitungan keselamatan dari Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta. Selain itu, Rengasdengklok berada di tempat terpencil jauh dari keramaian anggota militer Jepang sekitar 15 km. Tak hanya di Rengasdengklok, di Jakarta juga sedang diadakan diskusi antara golongan tua dan golongan muda yang menghasilkan kesepakatan atas dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian, untuk meningkatkan kepercayaan agar tidak dilanggar oleh golongan tua, maka diberikannya jaminan bahwa proklamasi kemerdekaan akan dilaksanakan selambatnya pada pukul 12.00 WIB di tanggal 17 Agustus. Karena jaminan tersebut, Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta Berhasil dijemput dan Kembali ke Jakarta untuk mempersiapkan proklamasi kemerdekaan.

Perumusan Teks Proklamasi; Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta sampai di Jakarta pada pul 23.00 WIB dan menuju rumah Laksamana Maeda untuk mempersiapkan rumusan teks proklamasi. Alasan dipilihnya rumah Laksamana Maeda karena dianggap sebagai tempat yang paling aman di antara tempat yang lain dan agar terhindar dari ancaman anggota militer Jepang (Santoso et al., 2023). Tak hanya golongan tua yang hadir, adapun perwakilan dari golongan muda, diantaranya B.M. Diah dan Sukarni. Dari diskusi tersebut, menghasilkan teks proklamasi yang ditulis oleh Ir. Soekarno. Salah satu kaum muda Sukarni menyarankan untuk Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta saja yang menandatangani teks proklamasi dan dibacakan oleh Ir. Soekarno pada saat hari kemerdekaan. Atas usulan Sukarni yang diterima oleh Soekarno, maka diperintahkan pula Sayuti Melik agar mengetik naskah yang ditulis oleh Soekarno tersebut.

Pembacaan Teks Proklamasi; Proses pembacaan teks proklamasi kemerdekaan dilakukan di Jalan Pegangsaan Timur. Dalam rangka pembacaan teks, Dr. Muwardi meminta kepada anak buah dari Cudanco Latief Hendraningrat untuk berjaga di sekitar rumah Ir. Soekarno. Disamping itu, di Jalan Pegangsaan Timur 56 juga sedang dilakukan persiapan beberapa peralatan seperti pengeras suara dan mikrofon. Adapun rangkaian acara yang dilakukan pada saat itu, antara lain pembacaan teks proklamasi kemerdekaan oleh Soekarno, pengibaran bendera merah putih yang dijahit oleh Fatmawati, dan sambutan dari Suwiryo dan Dr. Muwardi sebagai Walikota (Setiani,2017) (Santoso & Murod, 2021).

Bentuk – bentuk Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan; Negara berdaulat harus memiliki wilayah, rakyat, pemerintah, dan mendapatkan pengakuan dari negara lain. Saat Indonesia merdeka secara proklamasi pada 17 Agustus 1945, syarat yang keempat belum ada (Martini et al., 2019). Pengakuan negara lain penting untuk suatu negara bisa mendapatkan haknya di dunia internasional. Pengakuan secara De facto (fakta/fisik) dan De jure (hukum). Pengakuan secara De jure dibutuhkan dalam bentuk tertulis dan resmi untuk menyatakan suatu negara berdaulat atau merdeka. Sejarah mencatat, Belanda mengakui Indonesia berdaulat sebagai negara pada 27 Desember 1949. Sejarah yang terjadi selama tahun 1945-1949. Di masa inilah banyak terjadi perjuangan

mempertahankan kemerdekaan dan ancaman disintegrasi bangsa, khususnya pada tahun pertama proklamasi.

Insiden Hotel Yamato di Surabaya; Aksi ini berlangsung pada malam hari, 19 September 1945 atau sehari setelah kedatangan pasukan Sekutu dan Belanda yang tergabung dalam aliansi (*Allied Forces Netherlands East Indies*) (Santoso, Karim, et al., 2023a). Mereka menempati Hotel Yamoto di Jalan Tanjungan No. 56 tanpa adanya izin dari karesidenan Surabaya, bahkan juga mengibarkan bendera Belanda. Melihat kondisi tersebut, keesokan harinya warga Surabaya memenuhi Hotel Yamoto dan mengecam tindakan Belanda tersebut karena dinilai telah menghina kemerdekaan Indonesia. Mewakili Residen Surabaya, Sudirman bersama Sidik dan Hariyono memasuki Hotel Yamoto untuk meminta Ploegman (Pimpinan AFNEI) untuk menurunkan bendera. Namun, permintaan tersebut ditolak dan memicu perkelahian yang menyebabkan Ploegman dan Sidik Terbunuh, sedangkan Sudirman dan Hariyono berhasil meloloskan diri.

Pertempuran Lima Hari di Semarang; Pertempuran lima hari di Semarang ini berlangsung pada 15-20 Oktober 1945. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh larinya tentara Jepang yang akan dipindahkan dari Cepiring ke Bulu untuk selanjutnya bergabung bersama pasukan Jepang lainnya di Markas Kido Butai, Jatingaleh. Selain itu, pertempuran ini juga dipicu oleh kematian dr. Karyadi yang berawal penyerangan Jepang ke reservoir Siranda pada tanggal 14 Oktober 1945. Dari penyerangan tersebut tersebar berita bahwa Jepang telah meracuni reservoir yang merupakan sumber mata air masyarakat Semarang. Pertempuran lima hari ini berlangsung di pusat kota Semarang dengan diselingi usaha gencatan senjata oleh Jenderal Nakamura dan Kasman Singodimejo. Sampai akhirnya Sekutu datang ke Semarang pada untuk meminta gencatan senjata dalam konferensi di Hotel Pavilion pada 20 Oktober 1945.

Pertempuran Ambarawa di Magelang; Pertempuran di Ambarawa berlangsung sejak 12-15 Desember 1945 yang diawali tindakan Sekutu dan NICA (*Nederlandsche Indische Civil Administration*) yang mempersenjatai kembali tawanan perang. Di bawah pimpinan Kolonel Sudirman, TKR (*Tentara Keamanan Rakyat*) mengadakan koordinasi untuk melakukan pengepungan dan serangan serentak. Sampai akhirnya, pertempuran ini berakhir ketika TKR berhasil membuat Sekutu mundur dan lari hingga ke Semarang.

Pertempuran Medan Area; Pada 10 Desember 1945, Sekutu dan NICA melakukan serangan besar ke kota Medan yang pada saat itu dipertahankan oleh TKR Sumatra Timur di bawah pimpinan Achmad Tahir. Serangan tersebut mengakibatkan banyak korban berjatuhan sampai akhirnya di bulan April 1946, Sekutu berhasil menguasai Kota Medan dan mengusir Pemerintahan RI seperti Gubernur, TKR, dan Walikota untuk keluar dari Medan.

Bandung Lautan Api; Salah satu peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan ialah Bandung Lautan Api. Sesuai namanya, pembakaran di Bandung ini dilakukan oleh penduduk dalam

tujuan pengosongan kota dari pasukan AFNEI di bawah pimpinan Brigadir MacDonald pada 23 Maret 1946. Peristiwa Bandung Lautan Api dilatarbelakangi oleh beberapa tuntutan dan ketegangan saat pasukan AFNEI memasuki Bandung, yakni: Sekutu menuntut penduduk Bandung menyerahkan semua senjata dari hasil pelucutan tentara Jepang. Ultimatum Sekutu untuk mengosongkan Bandung Utara paling lambat tanggal 29 November 1945 dengan alasan keamanan rakyat. Sekutu tanggal 23 Maret 1946 untuk mengosongkan Bandung Selatan. Pembakaran Bandung Lautan Api ini dipelopori oleh Kolonel A.H. Nasution yang bertujuan agar pasukan Sekutu tidak bisa menggunakan berbagai fasilitas, senjata, dan bangunan di Bandung sebagai bentuk pertahanannya.

Penerapan Nilai Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan; Kemerdekaan Indonesia yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak bisa dilepaskan dari semangat kebangsaan dan patriotism (Santoso, Karim, et al., 2023d). Para pahlawan terdahulu telah berjuang mati-matian demi kemerdekaan bangsa ini. Sebagai warga negara Indonesia, sudah sepatutnya menghargai perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan. Bentuk penghargaan tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ciri-ciri semangat kebangsaan. Dilansir dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sila ketiga Pancasila merupakan landasan untuk menerapkan semangat kebangsaan. Untuk memiliki sikap patriotisme dan nasionalisme tidak harus berkorban dalam perang seperti pejuang terdahulu, namun bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini. Hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme pada siswa yaitu dengan mempelajari pelajaran IPS materi mengenai sejarah kemerdekaan Indonesia pada masa lampau. Dimana siswa dapat mengetahui sejarah negaranya. Adapun tahap-tahapan yang mengantarkan Indonesia pada kemerdekaan yaitu peristiwa menjelang proklamasi, perumusan teks proklamasi, pembacaan teks proklamasi. Disini siswa akan mempelajari bagaimana para pejuang Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dengan bertaruh nyawa dan susah payah. Untuk penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada murid seperti hormat terhadap guru dan berdoa sesudah/sebelum pembelajaran. Selain itu guru juga dapat menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui belajar budaya, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan menggunakan barang-barang yang berasal dari tanah air. Siswa juga diajarkan untuk memiliki nilai nasionalisme dengan tujuan agar dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya dan tidak ada kata punah dari nilai nasionalisme. Selain di dalam pembelajaran dikelas, penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dapat dilakukan di luar kelas yaitu lingkungan sekitar kelas yang dapat berupa lapangan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain, upacara bendera merah putih yang rutin dilakukan setiap hari senin di lapang sekolah. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghormati pada bendera merah putih saja, tetapi diajarkan juga untuk mengingat Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Hal ini dilakukan agar siswa mengetahui dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang ada

didalam Pancasila pada kehidupan sehari hari termasuk nilai nasionalisme dan patriotisme. Selain itu juga para siswa dan juga guru dapat berdiskusi tentang kemerdekaan Indonesia untuk memunculkan rasa cinta tanah air dan bela negara. Nasionalisme sekarang ini dapat diwujudkan dengan cara mengisi pembangunan dengan cara belajar tekun agar apa yang diperjuangkan para pahlawan yang telah gugur tidak sia-sia. Saat ini banyak sekali peradaban atau budaya asing yang masuk di Indonesia yang disebut dengan globalisasi. Budaya asing yang dapat memberi manfaat, namun budaya asing yang masuk di Indonesia juga membawa dampak negatif bagi bangsa (Purwanto et al., 2023). Budaya asing seolah-olah lebih dominan di Indonesia dibandingkan dengan budaya bangsa Indonesia sendiri. Banyak sekali masyarakat Indonesia yang lebih condong mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, sedangkan budayanya sendiri dianggap kurang modern dan ketinggalan jaman. Kebudayaan asing yang masuk di Indonesia dan kondisi masyarakat tidak bisa menyaring yang baik dan buruk menyebabkan kemerosotan nilai nasionalisme masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yaitu : nasionalisme, patriotisme dan perjuangan maka terdapat beberapa kesimpulan tentang pentingnya membumikan rasa nasionalisme, patriotisme dan perjuangan dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam simbol tersebut. Simpulan tersebut antara lain: nasionalisme mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai Bangsa, atau memelihara kehormatan Bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurang beruntung saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan. Patriotisme merupakan sifat kepahlawanan yang gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi Bangsa dan negara. Perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Penerapan Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak bisa dilepaskan dari semangat kebangsaan dan patriotisme. Sebagai warga negara Indonesia, sudah sepatutnya menghargai perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan. Bentuk penghargaan tersebut dapat dilaksanakan dengan menerapkan semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah maraknya globalisasi, nilai patriotism harus segera ditingkatkan agar masyarakat termasuk siswa SD tidak terbawa pengaruh negatifnya. Nilai patriotisme sangat penting untuk diterapkan sejak dini karena generasi muda ini dapat menjadi penggerak dan pemimpin dalam membela negara Indonesia dengan segala pengorbanannya. Hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yaitu dengan mengetahui sejarah negaranya. Adapun tahapan-tahapan yang mengantarkan Indonesia pada kemerdekaan: (1) Peristiwa Menjelang proklamasi, (2) Perumusan Teks Proklamasi, (3) Pembacaan Teks Proklamasi. Nasionalisme sekarang ini dapat diwujudkan dengan cara mengisi pembangunan dengan cara belajar tekun agar apa yang diperjuangkan para pahlawan yang telah gugur

tidak sia-sia. Rasa nasionalisme terhadap tanah air tidak hanya di tunjukkan dengan adanya upacara bendera pada saat hari kemerdekaan saja, tetapi juga bisa dapat dikembangkan dalam hal lain. Mengembangkan potensi diri dengan kesenian daerah, mengikuti perlombaan dalam bidang pelajaran tertentu atau olah raga yang dapat mengharumkan nama Indonesia di mata dunia.

Referensi

Sumber Buku dan internet;

Arfadila, and Dewi. n.d. 2021 “Penanaman Nilai Nasionalisme Kebangsaan Pada Siswa Sd Muhammadiyah.” vol 1 (1): 72-79. “ABSTRACT.” 2022. Jupetra- Jurnal Pendidikan Transformatif (e-ISSN: 2963-3176) vol 2, no. 1 (Maret): 171. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.146>.

Sumber jurnal;

- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Maulana, M. F., Gunawan, A., Azzahra, F., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Tarian Keberuntungan yang Rumit: Mengurai Paradoks Nasib Buruk Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 68–72.
- Purwanto, A., Yanuar, H. F., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) The Law of Attraction: Kekuatan Intelegensi? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 73–78.
- Santoso, G. (2019). MODEL OF DEVELOPMENT OF CURRICULUM CONTENT OF CIVIC EDUCATION (1975-2013) IN INDONESIA CENTURY 21st. *Proceedings of Educational Initiatives Research Colloquium 2019*, 23(1), 131–141.
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). The Meaningfulness of Civic Education in Integrated Education Curriculum From Year 1961 - 2013 in Indonesia 21st Century. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(2), 112–118.
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.